
Social Capital of Working Women in the Home Swallow Nest Industry Pelang Hamlet

Modal Sosial Perempuan Pekerja Di Industri Sarang Walet Rumahan Dusun Pelang

Salsabilah Shofiyatul Jannah^{1*}

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Indonesia

*Penulis Korespondensi: asabil933@gmail.com

Abstract

Women in their daily lives as workers in the context of labor are often objects of feminization of work and their existence is marginalized when compared to male workers, this can be seen from the system implemented such as the putting-out system. Women who work as swallow nest cleaners are a manifestation of this social reality. This study aims to describe the lives of female swallow nest cleaners and also prove the role of social capital that contributes to strengthening the sustainability of the home-based swallow nest industry in Pelang Village. The research was conducted using qualitative methods with phenomenological studies. Data collection was carried out using the observation method and also in-depth interviews with 8 informants. The position of women workers in the home-based swallow nest industry is an object of capitalization and marginalization, but even so, workers create their social capital naturally from the results of their daily interactions and networks. Social capital in the form of networks plays an important role in maintaining the supply of swallow nests so that the industry can continue to run. Meanwhile, the internal social capital created in the cottage industry maintains harmony between workers so that they can complete work faster. Putnam's concept of social capital was then chosen to explain the phenomenon of the importance of social capital in industrial sustainability and industrial stability.

Keywords: *Social Capital, Women, Worker*

Abstrak

Perempuan dalam kesehariannya sebagai seorang pekerja dalam konteks buruh seringkali menjadi objek feminisasi pekerjaan dan termarginalkan keberadaannya apabila dibandingkan dengan buruh laki-laki, hal ini dapat dilihat dari sistem yang diterapkan seperti *putting out system*. Perempuan yang bekerja sebagai pembersih sarang walet merupakan salah satu wujud dari realitas sosial tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan perempuan pembersih sarang walet dan juga membuktikan adanya peranan modal sosial yang bersumbangsih memperkuat keberlangsungan industri sarang walet rumahan yang ada di Desa Pelang. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan studi fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan juga wawancara mendalam dengan 8 informan. Posisi pekerja perempuan di industri sarang walet rumahan merupakan objek kapitalisasi dan marginalisasi, namun kendati demikian para pekerja menciptakan modal sosial mereka secara alami dari hasil interaksi keseharian dan jaringan yang dimiliki. Modal sosial yang berupa jaringan berperan penting menjaga suplai sarang walet sehingga industri bisa tetap berjalan. Sementara modal sosial internal yang tercipta di dalam industri rumahan menjaga keharmonisan antar pekerja sehingga lebih cepat menyelesaikan pekerjaan. Konsep modal sosial Putnam kemudian dipilih untuk menjelaskan fenomena pentingnya modal sosial dalam keberlanjutan industri dan stabilitas industri.

Kata kunci: modal sosial, Pekerja, Perempuan

Pendahuluan

Fenomena pekerja perempuan memang sedang menjamur di negeri ini. Akan sangat disayangkan apabila perempuan produktif tidak bekerja karena jumlah populasi perempuan di Indonesia juga melebihi laki-laki. Fenomena ini selanjutnya mampu menjadi objek riset

yang menarik. Perempuan di Indonesia sendiri seringkali dipandang sebelah mata dan kurang memiliki andil dalam keluarga (Sonhaji, 2017). Eksistensi Perempuan Pekerja Rumahan merupakan realitas yang terabaikan. Hal tersebut terjadi karena dalam konstelasi relasi gender perempuan masih dianggap warga kelas dua, inferior dari kaum laki-laki. Menurut Gimenez (2016) Ketertindasan perempuan memiliki penyebab yang berasal dari lingkungan sosial, dan bukan sesuatu yang secara alamiah terjadi, serta bukan pula kebetulan yang terjadi antara perempuan dan laki-laki.

Sarang walet memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan perempuan di beberapa kota. Sarang walet adalah salah satu komoditas ekspor Indonesia yang menjadi tumpuan hajat hidup sebagian masyarakat Indonesia. Bahkan Indonesia menjadi negara pengekspor sarang walet terbesar di dunia. Perolehan ekspor sarang walet ke China mengalami peningkatan pada tahun 2017, yakni sebanyak Rp 1,16 Triliun (Alinda, 2013). Melalui prosesnya yang panjang, sarang walet melibatkan perjuangan para pekerja di dalamnya. Industri sarang walet sudah merambah di kota-kota besar di Indonesia. Proses pengolahan sarang walet melalui proses yang sangat panjang hingga dianggap layak untuk ekspor. Keberadaan industri sarang walet di Indonesia tentu menambah investasi dan juga menyerap tenaga kerja.

Perempuan menjadi salah satu objek kapitalisasi oleh industri-industri yang keberadaannya kian menjamur di Indonesia. Dalam konteks industri sarang walet di Indonesia, perempuan menjadi pekerja atau buruh yang bertugas dalam pembersihan sarang walet baik di pabrik pusat maupun di industri rumahan. Riset ini berfokus pada penggalan data perempuan pembersih sarang walet yang bekerja di industri rumahan dan juga yang menjalani sistem kerja secara *Putting out System*. Memparafrase dari (Solechan, 2018) pekerjaan *Putting out System* merupakan pekerjaan yang dilakukan di rumah masing-masing pekerja, dan juga dibayar sesuai target yang diberikan oleh perusahaan atau atasan, umumnya disebut sistem 'borong'. Menurut (Asih, 2014) Dengan *putting out system* Industri akan diuntungkan karena tidak perlu menyiapkan tempat, peralatan kerja dan pendukungnya, serta asuransi. Menurutnya *putting out system* juga merupakan bentuk dari patriarki dan kapitalisasi bagi pekerja karena tidak adanya jaminan dalam bekerja.

Dalam satu industri rumahan ini bahkan mampu menyerap puluhan perempuan untuk diperkerjakan tanpa adanya sistem industrialisasi yang jelas serta perlindungan hak-hak buruh. Perempuan masih seringkali menjadi objek kapitalisasi oleh industri. Terlebih lagi bagi kaum perempuan yang tidak memiliki modal ataupun faktor produksi. Perempuan dalam keseharian dan lingkungan kerja dihadapkan pada persaingan-persaingan baik antar sesama jenis maupun lawan jenis. Bahkan seringkali dijumpai ketimpangan dalam sistem pekerjaan yang dikarenakan perbedaan gender, dalam hal tersebut Gimenez (2016) memberikan contoh adanya bentuk ketidakadilan yang terjadi di antara perempuan dan laki-laki yang dapat dilihat secara langsung dan dapat disadari: ketidaksetaraan upah, ketidaksetaraan pendidikan dan kesempatan-kesempatan; kekerasan dalam rumah tangga, tanggung jawab utama perempuan untuk mengurus anak dan pekerjaan di rumah, dan sebagainya.

Kendatipun perempuan menjadi objek kapitalisasi, akan tetapi perempuan pekerja memiliki berbagai motivasi yang dibangun dari dalam dirinya sendiri. Motivasi ini dapat terbentuk dalam individu dan terkonstruksi melalui pengalaman pribadi. Akan tetapi seringkali bagi pekerja dengan perekonomian menengah kebawah bekerja hanyalah untuk mencukupi kebutuhan hidup. Seseorang mampu menjalani pekerjaan dalam waktu yang lama juga dikarenakan adanya rasa nyaman dan juga keterpaksaan demi mencukupi kebutuhan. Bahkan di zaman modernitas seperti sekarang tidak dapat dipungkiri bahwa

perempuan memberikan kontribusi besar dalam perekonomian keluarga. Kondisi tersebut seringkali terjadi di keluarga dengan perekonomian menengah. Berdasarkan fakta yang ada di lapangan sering kali kaum perempuan (ibu) menjadi penyelamat perekonomian keluarga. Fakta ini terutama dapat dilihat pada keluarga-keluarga yang perekonomiannya tergolong rendah, banyak dari kaum perempuan (ibu) yang ikut menjadi pencari nafkah tambahan bagi keluarga yang perekonomiannya kurang mampu.

Meskipun menjadi objek dari kapitalisasi maupun feminisasi, akan tetapi pembersih sarang walet justru merasa nyaman bekerja secara *putting out*. Ketika dilakukan wawancara dengan pekerja justru mereka merasa baik-baik saja dengan pekerjaannya. Kebanyakan pekerja pembersih sarang walet justru menuturkan bahwa bekerja dengan cara ini (*putting out system*) memberikan kemudahan mengerjakan pekerjaan rumah sekaligus bekerja. Meskipun disisi lain hal tersebut lantaran tidak adanya pilihan lain dan pada akhirnya atas dasar himpitan ekonomi menjadikan perempuan pembersih sarang walet yang bekerja secara *putting out* menerima keadaan dan menjalaninya dengan senang hati. Bekerja secara *putting out* atau dari rumah (baik rumah pribadi maupun industri) memberikan keleluasaan bagi para pekerja dalam berekspresi karena tidak adanya pengawasan secara formal seperti di pabrik pada umumnya. Selain itu dengan suasana ruang kerja yang cair menjadikan interaksi sosial yang terbentuk berlangsung secara alamiah dan menumbuhkan rasa kekeluargaan. Dalam jangka waktu tertentu terbentuklah modal sosial diantara kelompok perempuan pembersih sarang walet.

Oktara (2020) Hakikat modal sosial ialah hubungan sosial terjalin dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat. Hubungan sosial mengindikasikan hasil sebuah interaksi sosial dalam waktu yang relatif lama. Putnam (1993) Ini berarti bahwa modal sosial harus sering menjadi produk sampingan dari berbagai kegiatan sosial. Modal sosial biasanya terdiri dari ikatan, norma, dan kepercayaan yang dapat dialihka dari berbagai setting sosial. Modal sosial beserta komponen-komponennya menjadi perekat yang akan menjaga kesatuan anggota kelompok. Selanjutnya menjadi suatu kekuatan yang sangat penting bukan hanya bagi kehidupan ekonomi, akan tetapi juga setiap aspek eksistensi sosial yang lain (Ekasari, 2019).

Menurut Ritzer dalam Fathy (2019) Istilah modal sosial sejatinya merujuk kepada kapasitas individu untuk memperoleh barang material atau simbolik yang bernilai berdasarkan kebaikan hubungan sosial dan keanggotaan dalam kelompok sosial atau kapasitas pluralitas seseorang untuk menikmati keuntungan dari tindakan kolektif berdasarkan kebaikan dari partisipasi sosial, kepercayaan terhadap institusi atau komitmen untuk menetapkan cara dalam melakukan sesuatu. Permasalahan utama yang timbul pada pekerja perempuan di industri sarang walet rumahan adalah tidak adanya kepastian dalam pekerjaan yang ditekuni yaitu sebagai pembersih sarang walet. Suplai sarang walet dari pabrik pusat tidak menentu dan semakin parah di masa pandemi. Padahal para pekerja mayoritas menggantungkan hidupnya pada pekerjaan ini. Selain itu upah yang diterima juga masih kecil apabila dibandingkan dengan tenaga yang dikeluarkan.

Dengan berbagai tekanan yang dirasakan oleh pekerja justru dari sanalah timbul adanya relasi modal sosial diantara pekerja satu dengan pekerja lainnya. Perempuan-perempuan yang bekerja sebagai pembersih sarang walet ini memiliki jiwa kesetiakawanan yang tinggi. Memiliki kerelaan dalam berbagi pekerjaan dan juga meringankan beban satu sama lainnya termasuk saling menyemangati bahkan menolong apabila salah satu dari mereka memiliki masalah keluarga. Hal tersebut adalah sebagian kecil yang menjadikan isu modal sosial yang timbul diantara perempuan pekerja di industri sarang walet rumahan ini menarik untuk diteliti.

Modal sosial memiliki peranan penting dalam keberlangsungan kegiatan perekonomian, apalagi di industri sarang walet rumahan yang berskala kecil. Hal tersebut dikarenakan berdasarkan observasi peneliti pada tahun 2021 setelah hari raya suplai sarang walet ke industri rumahan semakin menipis dikarenakan terhambatnya ekspor ke China dikarenakan isu pandemi yang tidak kunjung mereda. Keberadaan modal sosial di industri sarang walet rumahan mampu menjadikan industri ini tetap bertahan melalui gempuran gelombang covid-19 yang mengakibatkan industri sarang walet rumahan terancam gulung tikar.

Purwanto (2015) juga menuturkan modal sosial dalam klaster memiliki peran yang besar dalam memfasilitasi proses transaksi di antara para pengusaha, membantu para pengusaha untuk menguasai modal ekonomi, dan memungkinkan institusi yang ada bekerja dengan baik dalam memberikan layanan kepada para pengusaha. Modal sosial diketahui memiliki peranan penting dalam keberlangsungan dan kestabilan sebuah industri. Permasalahan utama yang timbul pada pekerja perempuan di industri sarang walet rumahan adalah tidak adanya kepastian dalam pekerjaan yang ditekuni yaitu sebagai pembersih sarang walet. Suplai sarang walet dari pabrik pusat tidak menentu dan semakin parah di masa pandemi. Padahal para pekerja mayoritas menggantungkan hidupnya pada pekerjaan ini. Selain itu upah yang diterima juga masih kecil apabila dibandingkan dengan tenaga yang dikeluarkan. Saat masih jarang penelitian yang membahas tentang perempuan pekerja di industri sarang walet rumahan, kebanyakan penelitian tentang industri sarang walet difokuskan pada aspek kesehatan pekerjanya atau pada aspek bisnis dan pemasarannya saja sementara kehidupan sosial pekerjanya masih kurang disinggung. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kehidupan perempuan yang bekerja di industri sarang walet rumahan dan berbagai kesulitan yang dialaminya. Selain itu juga melihat dari sisi sosiologis bagaimana cara pemilik mempertahankan usaha ini di ketika melewati masa krisis akibat pandemi Covid-19 dan masih bertahan hingga sekarang dengan melibatkan aspek-aspek sosialnya.

Metode

Riset ini menggunakan metode kualitatif dengan studi fenomenologi yang mencoba untuk menggali data melalui pengalaman individu dalam sebuah kelompok. Para fenomenolog memfokuskan untuk mendeskripsikan apa yang sama/umum dari semua partisipan ketika mereka mengalami fenomena. (Creswell, Penelitian Kualitatif & Desain Riset, 2013). Riset ini dilakukan untuk mengetahui modal sosial yang terbangun dalam kelompok perempuan yang bekerja sebagai pembersih sarang walet. Lokasi penelitian terdapat di Dusun Pelang, Desa Pelang, Kecamatan Kembangbahu, Kabupaten Lamongan. Wawancara dilakukan terhadap 8 pekerja sarang walet dari total pekerja yang berjumlah 20 orang dan salah satu di antaranya adalah pemilik industri rumahan sarang walet tersebut. Penulis memperoleh akses ke dalam industri dengan bantuan kerabat. Penelitian ini sudah dimulai dari bulan September-Desember 2020 serta dilanjutkan September-Desember 2021.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara diantaranya 1) wawancara mendalam dengan perempuan yang bekerja sebagai pembersih sarang walet, 2) observasi terhadap keseharian pekerja sarang walet, 3) dokumentasi proses pembersihan sarang walet, Dalam proses wawancara, penulis menggunakan metode wawancara mendalam dan juga bersifat partisipatorif. Penulis melakukan pekerjaan yang sama dengan informan untuk mendapatkan data yang lebih relevan dengan keseharian pekerja. Dari penelusuran dan pengumpulan data yang dilakukan diperoleh beberapa hasil riset yang berupa data primer

dan juga data sekunder. Data primer berupa hasil wawancara dengan informan, sedangkan data sekunder berupa dokumentasi kegiatan, hasil observasi. Yusuf (2014) peneliti berupaya seoptimal mungkin mereduksi dan memurnikan sehingga itulah gambaran makna fenomena yang sesungguhnya. Selain itu peneliti juga harus menyingkirkan subjektivitas peneliti.

Hasil dan Diskusi

Industri Sarang Walet di Dusun Pelang

Sebelum tahun 2010 pekerjaan sebagai pembersih sarang walet di daerah Jawa Timur hanya dapat dijumpai di beberapa kota umumnya di Surabaya dan Bojonegoro. Baru kemudian sekitar tahun 2010 hingga sekarang pekerjaan ini mulai merambah ke pelosok desa. Industri rumahan yang terdapat di pelosok desa terspesialisasi sebagai tempat pembersihan sarang walet, sedangkan pekerjaan lainnya seperti pencetakan, pensortiran, dan pembungkusan sarang walet dilakukan di pabrik pusat yang berada di kota-kota besar. Di Kabupaten Lamongan keberadaan industri rumahan yang berspesialisasi sebagai tempat pembersihan sarang walet menjamur di setiap dusun, bahkan di satu dusun bisa terdapat satu hingga empat industri pembersihan sarang walet.



Gambar 1. Industri sarang walet rumahan di Dusun Pelang (*Sumber: Dokumentasi Peneliti*)

Sebagai contoh adalah industri pembersihan sarang walet yang berada di Dusun Pelang, Desa Pelang, Kecamatan Kembangbahu, Kabupaten Lamongan. Salah satunya adalah industri sarang walet rumahan yang dikelola oleh Ibu Nurul yang dibawah oleh PT Amora Walet Indonesia. PT Amora Walet sendiri berpusat di Kabupaten Bojonegoro dan memiliki puluhan cabang industri sarang walet di beberapa kota. Cabang industri ini tidak terbatas di industri besar saja namun juga di industri rumahan. Industri sarang walet rumahan hanya sebagai tempat membersihkan sarang walet saja dan sortiran kebersihan sarang walet pertama. Sementara proses pengemasan dan juga pencetakan sarang walet dilakukan di pabrik besar sebagai pusat kegiatan industri. Jumlah pekerja di setiap industri bisa mencapai 20 perempuan dalam satu industri saja. Industri rumahan ini bukanlah milik pribadi, akan tetapi bagian dari pabrik pusat yang wilayahnya diluar Kabupaten Lamongan. Pemilik industri bukanlah sembarangan orang, akan tetapi pekerja yang sudah berpengalaman sebagai pembersih sarang walet di pabrik pusat dan sekaligus orang yang sudah dipercaya oleh atasan.

Pemilik industri rumahan sarang walet memiliki posisi rangkap sebagai pekerja yang membersihkan sarang walet sekaligus mandor yang mengawasi dan mengontrol keberlangsungan industri. Terdapat keunikan tersendiri di industri sarang walet rumahan lantaran seluruh pekerja baik mandor maupun karyawan merupakan perempuan yang didominasi oleh ibu rumah tangga.

Alasan Perempuan Bekerja di Industri Sarang Walet Rumahan

Keberadaan industri sarang walet rumahan di Dusun Pelang sudah ada beberapa tahun lalu. Bekerja sebagai buruh yang membersihkan sarang walet menjadi salah satu pilihan bagi perempuan yang ada di Dusun Pelang ataupun diluar Dusun Pelang. Hal tersebut lantaran tidak sulit untuk mendaftar di Industri ini karena tidak membutuhkan banyak persyaratan. Keberadaan industri sarang walet rumahan di Dusun Pelang memudahkan perempuan untuk mencari pekerjaan di area dekat rumahnya, terutama bagi mereka yang tidak memiliki sawah. Industri sarang walet rumahan juga menjadi lapangan pekerjaan terutama bagi perempuan dengan pendidikan rendah, yakni dari Sekolah Menengah. Perempuan marginal ini selain tidak memperoleh kesempatan untuk belajar ke jenjang yang lebih tinggi juga kurang mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga serta himpitan ekonomi. Pola pikir masyarakat pedesaan dan rasa *nrimo ing pandum* (menerima pemberian yang kuasa) juga menjadi alasan untuk menerima keadaan yang menyimpannya seperti kemiskinan yang cenderung struktural.

Informan (Dian 22 tahun) mengatakan: *“terus mau kerja apa bil kalau ndak di sarang walet gini, dulu juga pabrik Cuma sedikit. Pertama kan di tunggu dulu itu, terus aku sekolah juga males, belum dapat ijazah langsung kerja aja disini. Pabrik juga ndak sebanyak sekarang”*. Dari kutipan wawancara diatas dapat dilihat bahwa memperoleh pekerjaan di desa masih sangat sulit, terlebih bagi penduduk yang tidak memiliki sawah atau ladang ditambah pendidikan yang hanya tamatan SMP. Beberapa pekerja sebelumnya pernah menjalani pekerjaan lain seperti salah satu informan yang bekerja di pabrik rokok.

Informan (Sunar 27 tahun) menuturkan: *“Aku sejak usia 16 udah ke Surabaya kerja di restoran mbak. Terus pindah ke pabrik rokok Apache. Terus ke pabrik plastik, terus aku pindah lagi jaga warnet. Terus aku pindah lagi ke pabrik sarang di Tunggu itu. Sekarang pindah disini karena udah ada di dekat rumah. Sejak tahun 2012”*. Perempuan yang bekerja sebagai pembersih sarang walet merasa pekerjaan ini adalah pekerjaan yang tepat karena lebih fleksibel.

Tersebarnya industri sarang walet di daerah pedesaan juga disambut baik oleh penduduk setempat. Kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan tetap dan juga jenis pekerjaan yang homogen di pedesaan juga menjadi alasan pekerjaan ini diminati, mengingat di era modernisasi pemuda terutama kaum perempuan merasa enggan bercocok tanam di sawah di bawah teriknya sinar matahari, sedangkan keberadaan industri pabrik sendiri masih terletak jauh di kota besar. Beberapa pekerja sebelumnya pernah menjalani pekerjaan lain seperti menjadi buruh pabrik. Menjadi pembersih sarang walet bukanlah hal yang mudah. Bahkan pekerja mengaku seringkali mengurangi waktu tidurnya dan juga waktunya bersama keluarga dalam melakukan pekerjaan ini. Diperlukan adanya fokus dan juga keterampilan dalam mencabuti bulu bahkan pasir yang menempel pada sarang walet. Meskipun pekerjaan ini rumit dan memakan waktu lama, akan tetapi pekerja mengaku nyaman dalam menjalaninya apabila dibandingkan dengan menjadi buruh pabrik. Sehingga beberapa informan bertahan dalam menjalani pekerjaan ini hingga delapan tahun. Faktor-faktor utamanya adalah tidak adanya pengalaman lain, enggan bekerja di luar daerah karena sudah berkeluarga serta pendidikan yang rendah.



Gambar 2. Gambar diatas menunjukkan sarang walet yang baru dicabuti bulunya. Masih tampak sisa-sisa pasir yang harus dibersihkan. (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Keseharian Pembersih Sarang Walet

Dari hasil observasi didapati bahwa perempuan yang bekerja di industri sarang walet rumahan memiliki pekerjaan domestik sekaligus pekerjaan sektor publik yang harus dilakukan. Pekerja yang merupakan ibu rumah tangga dituntut membagi waktu antara keluarga dengan pekerjaan, mengingat dalam proses pembersihan sarang walet membutuhkan waktu yang lama. Beberapa informan tampak membagi tugas dengan anggota keluarga lainnya, disini peran ibu/mertua menjadi penting dalam membantu pekerjaan domestik seperti mencuci dan mengasuh anak, sedangkan suami bekerja di sektor lainnya. Waktu keseharian pekerja lebih sering tersita untuk membersihkan sarang walet dibandingkan bersama keluarga. Seringkali anak-anak pekerja sarang walet kurang mendapatkan perhatian.

Membersihkan sarang walet membutuhkan tenaga dan kesabaran. Selain itu pekerjaan ini juga mengandalkan keterampilan tangan dan mata serta kecepatan dalam membersihkan sarang walet. Pekerjaan ini didominasi perempuan berusia 19-15 tahun. Berdasarkan observasi beberapa pekerja mengaku seringkali mengalami nyeri di bagian pinggang dan juga mata lelah. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri lantaran proses membersihkan sarang walet yang dilakukan dibawah sinar lampu yang terang, selain itu juga pekerja harus membersihkan butiran pasir dan bulu bulu halus yang berukuran sangat kecil.

Berikut adalah keluhan yang dituturkan informan (hanik 19 tahun) *“ya cuman di mata aja. Karena mantengin terus kaya gini jadi kadang pusing juga. Terus punggung juga ikutan sakit karena nyeri”*.



Gambar 3. Gambar yang menunjukkan peralatan yang digunakan pembersih sarang walet saat bekerja dirumah. Peralatan yang digunakan terdapat pinset, lampu, meja, jepit, bola, dan wadah berisi air, serta saringan. (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Di sisi lain terdapat persaingan atau kecemburuan antar sesama pembersih sarang walet meskipun di sisi lain memiliki kerjasama yang baik. Persaingan yang muncul diakibatkan rasa tidak suka terhadap rekan kerja yang memiliki kinerja lebih baik. Hal tersebut lantaran mandor tau pemilik industri mengistimewakan pekerja yang memberikan hasil terbaik. Dalam menyikapi berbagai persoalan mandor dapat bersikap bijak. Oleh karenanya mandor disegani oleh pekerja lainnya. Persaingan tidak hanya muncul antar pekerja saja, namun juga muncul antar industri rumahan lainnya. Ibu Nurul selaku pemilik industri rumahan mengaku ada persaingan antar industri, namun dia lebih menyikapinya dengan santai.

Adanya industri sarang walet rumahan memberikan keuntungan terhadap pabrik yang berada di pusat kota. Selain itu ditambah lagi dengan sistem pekerjaan yang *putting out* juga memberikan banyak keuntungan terhadap Industri sebagai bagian dari kapitalisasi. Dari hasil observasi terdapat beberapa keuntungan yang didapatkan oleh pabrik pusat diantaranya 1) memperluas jaringan tenaga kerja: dengan adanya industri yang tersebar di pelosok desa tentu pabrik pusat akan lebih mudah memperoleh tenaga kerja yang produktif. 2) mengurangi beban biaya listrik, dan air: beberapa pabrik pusat tidak mau menanggung biaya listrik dan air yang digunakan dalam proses pengolahan sarang walet di industri rumahan, sedangkan biaya yang digunakan untuk listrik dan air tidak sedikit. Di industri milik Ibu Nurul juga demikian, bahkan pekerja harus iuran 2000 rupiah setiap hari untuk membayar tagihan listrik dan air. Hal tersebut lantaran air selalu digunakan dalam proses pembersihan sarang walet untuk keperluan mencuci sarang dan juga *merambang*, sedangkan listrik sendiri sangat dibutuhkan untuk penerangan dalam proses pencabutan sarang walet. 3) lebih efektif dalam meningkatkan hasil produksi: dengan bertambahnya jumlah pekerja dan berkurangnya beban biaya, tentu pabrik lebih cepat meningkatkan hasil produksi dengan biaya yang relatif lebih murah dibandingkan apabila seluruh kegiatan dilakukan di pabrik pusat.

Keberadaan pekerja rumahan yang bekerja secara *Putting out System* masih bersifat invisible, maka hal tersebut mengakibatkan kondisi pekerja sulit diawasi sehingga kondisi pekerja dengan *Putting out System* umumnya dibawah pekerja formal. Ada banyak persoalan yang sering dihadapi oleh pekerja rumahan ini, diantaranya tidak adanya perjanjian kerja tertulis (kontrak kerja), upah di bawah UMR, jam kerja panjang, tidak ada jaminan sosial, jaminan pendapatan, jaminan kesehatan dan keselamatan kerja, tidak mengenal cuti dan libur, bahkan ada yang selama proses produksi pekerja rumahan tersebut juga ikut menanggung ongkos biaya serta belum ada perlindungan hukum yang jelas sehingga tidak ada mekanisme untuk penyelesaian perselisihan (Solechan, 2018).

Meskipun dalam kenyataannya merugikan, informan sebagai pekerja justru senang akan adanya sistem industri ini, dikarenakan adanya kebebasan untuk melakukan pekerjaan dirumah. Informan menuturkan bahwa merasa lebih fleksibel melakukan pekerjaan dirumah, terlebih jika memiliki anak balita yang tidak dapat ditinggalkan. Akan tetapi sisi buruk dari *Putting out System* ini adalah waktu yang lebih panjang apabila dibandingkan dengan bekerja di pabrik. Beberapa pekerja menuturkan tidur hingga larut malam untuk membersihkan sarang walet. Hal tersebut tentu akan memengaruhi kondisi kesehatan pekerja.

Berikut penuturan informan (Dian 22 tahun): *"(kalau di pabrik) ya dari pagi jam 7an pulangny juga harus sampai selesai, biasanya sore baru pulang, jadi gaenak lah ga bisa disambi pekerjaan rumah. Terus kalau dirumah kan pas capek bisa kutinggal tidur dulu. Nanti lagi kan disetornya masih besoknya"*



Gambar 4. Potret pembersih sarang walet yang sedang bekerja di rumah atau yang disebut sistem *putting-out*. Alat yang digunakan masih sederhana dan dibuat oleh pekerja sendiri.

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Bentuk Modal Sosial Industri Sarang Walet Rumahan

Modal sosial merupakan salah satu bentuk asset yang dimiliki oleh kelompok sosial tertentu. Modal sosial sendiri memiliki perwujudan berupa kepercayaan, norma, dan juga jaringan yang dibangun di dalam kelompok sosial. Dalam Industri sarang walet rumahan terdapat modal sosial yang erat, yaitu dari proses distribusi sarang walet hingga proses pembersihannya. Untuk lebih lengkapnya akan dijelaskan dibawah ini:

1. Kepercayaan (*trust*)

Kepercayaan dapat diartikan minimalnya rasa curiga satu sama lainnya. Kepercayaan ini berlandaskan pada keyakinan bahwasannya orang yang telah diberikan sesuatu mampu menjalankan sesuai dengan yang diharapkan serta ada hubungan saling menguntungkan dan mendukung satu sama lainnya. Dalam konteks industri sarang walet rumahan kepercayaan telah terbangun dimulai dari membangun industri sarang walet rumahan milik Ibu Nurul. Ibu Nurul diberikan kepercayaan untuk mengelola industri pembersihan sarang walet di rumahnya oleh Bos (teman kerja Ibu Nurul ketika di Bojonegoro). Mendirikan sendiri industri tempat pembersihan sarang walet sendiri sudah dimaknai Ibu Nurul sebagai tanggungjawab yang besar. Hal tersebut dikarenakan harga sarang walet yang mahal seperti barang berharga. Selain itu awalnya Ibu Nurul juga khawatir tentang pengelolaan industri ini, namun karena sudah dipercaya dan keinginannya untuk tetap bekerja pasca menikah membuat Ibu Nurul megambil keputusan untuk membuka industri sarang walet di rumahnya.

Saat melakukan wawancara dengan informan, informan bercerita awal mula berdirinya industri sarang walet rumahan ini. (Nurul 28 tahun) *“awalnya kan kerja di Bojonegoro, di pabriknya. Terus menikah jadi udah berhenti. Sama teman ditwarin buat buka (industri tempat pembersihan sarang walet) sendiri di rumah sama suami dibolehin. Terus mulai ngajak teman-teman. Gada pikiran apa-apa sih, cuma pengen kerja aja. Awalnya ya agak takut kan ini barangnya mahal takut kenapa-napa”*

Pada saat merekrut pekerja, Ibu Nurul hanya merekrut pekerja yang sudah memiliki kemampuan dalam membersihkan sarang walet. Hal tersebut lantaran Ibu Nurul harus mengejar target yang diberikan oleh bos yang mensuplai barang dari pabrik. Ibu Nurul tidak pernah mempersulit seseorang yang ingin bekerja ditempatnya. Ibu Nurul cenderung menaruh kepercayaan kepada seseorang yang ingin melamar pekerjaan, yaitu percaya orang yang melamar serius mau bekerja.



Gambar 5. Suasana pekerja yang bekerja dirumah ketika malam hari
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Bentuk kepercayaan lainnya adalah kepercayaan Ibu Nurul kepada pekerjaannya agar dapat membawa dan mengerjakan sarang waletnya dirumah masing-masing pekerja agar lebih leluasa dan mudah, padahal di beberapa industri hal tersebut dilarang. Untuk menjaga kehilangan sarang walet, maka Ibu Nurul biasanya menghitung jumlah sarang walet sebelum dibawa pulang pekerjaannya, penghitungan ini juga dilakukan dengan pekerja yang bersangkutan agar tidak terjadi kesalahfahaman.

Berdasarkan penuturan informan (Nurul 28 Tahun) *“Dikasih kesempatan buat buka sendiri ya berarti udah percaya, karena ga semua orang bisa ngurus (industri) sarang walet. Apalagi ini boleh dibawa pulang kerumah (kerumah pekerja), kalau ndak percaya ya ndak dikasihkan. namanya aja barang mahal kalau hilang kan harus gantiin... Biasanya tak hitung bareng (pekerjanya) jadi kalau ada yang kurang aku lapor ke atasan biar nanti ga dikira ngambil. Kalau lebih ya laporan juga, dikembalikan”*

Selain itu letak pembersihan sarang walet juga dilakukan di rumah Ibu Nurul sendiri, awalnya terletak di bagian ruang tamu rumah namun saat ini sudah dipindah ke samping rumah. Hal tersebut juga wujud kepercayaan karena rumah sendiri merupakan sebuah privasi bagi seseorang. Sementara itu saat ini Ibu Nurul bahkan memberikan akses dari tempat kerja ke dapur rumah agar pekerjaannya leluasa ketika ingin membuat kopi atau membuat sambal, mengingat para pekerjaannya senang makan bersama di teras rumah. Sementara itu bentuk kepercayaan yang terjalin antara pekerja satu dengan pekerja lainnya adalah adanya sistem pengerjaan sarang walet secara komunal atau bersama-sama. Pekerjaan ini dilakukan dalam beberapa kondisi seperti misalnya Mbak Sunar (salah satu pekerja) memberikan bagian *siping* (remahan sarang) kepada Mbak Jum (salah satu pekerja) untuk dibersihkan, sementara Mbak Sunar akan membantu Mbak Jum menyelesaikan beberapa sarangnya. Hal tersebut dilakukan agar pekerjaan cepat selesai. Kepercayaan ini menciptakan ruang keakraban yang menjadikan mereka menganggap satu sama lain seperti teman kerja atau menjalin persaudaraan. Tentunya persaudaraan ini juga lahir dari komunikasi dan interaksi yang intens. Sistem pekerjaan seperti ini didapati dalam beberapa kesempatan sesuai dengan kesepakatan antar pekerja. Pekerja dapat memberikan *siping* atau remahan sarang walet kepada rekan kerja untuk dikerjakan. Terdapat kesepakatan bahwa rekan kerja hanya membantu tanpa upah, atau dengan upah.

Informan menuturkan (Sunar 28) tahun *“Iya kadang gentian. jadi nanti aku mengerjakan sarangnya Mbak Jum. Terus nanti Mbak Jum ngerjain sipingku (remahan sarang walet). Mbak Jum kan lebih bisa ngerjain siping.”*

2. Norma

Dalam industri sarang walet ruamahan ini norma-norma yang tertanam tidak terlalu terlihat. Norma-norma tersebut hanya dapat diamati apabila sering bergaul dengan para pekerja di industri sarang walet rumahan ini. Terdapat beberapa norma yang diharapkan oleh pemilik industri sarang walet ini, salah satunya adalah norma untuk terbuka dalam menjalin komunikasi dengan Ibu Nurul sebagai pemilik. Keterbukaan dalam komunikasi menjadi salah satu norma yang dijalankan oleh pekerja-pekerja di industri sarang walet rumahan ini. Keterbukaan tersebut mampu menciptakan kenyamanan dan hubungan yang erat diantara pekerja. Mereka menurutkan sering beradu mulut namun besoknya langsung lupa dengan permasalahan tersebut dan berbaikan seperti biasa. Selain itu norma lain yang dipegang oleh pekerja adalah berusaha bersikap baik ketika berada di tempat kerja yang notabene berlokasi di rumah Ibu Nurul. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga nama baik Ibu Nurul dihadapan para tetangganya. Hal tersebut terlihat ketika salah satu pekerja (Mbak Sunar) menasihati rekannya agar tidak gaduh ketika sedang bekerja.

Seperti penuturan informan (Sunar 28) tahun *“kalau rame kan orang-orang jadi ngomongin mbak, yang kenak juga mbak Nurul”*. Norma lainnya yang terlihat di dalam industri rumahan ini adalah adanya sikap saling tolong menolong sesama. Tolong menolong ini diwujudkan dalam kerjasama yang baik diantara pekerja. Kerjasama yang erat merupakan salah satu modal sosial kelompok perempuan pembersih sarang walet. Kerjasama tersebut nampak apabila pekerja merasa sakit mendadak atau ada keperluan mendadak, maka sarang walet akan dibagikan kepada beberapa orang untuk mendapatkan upah tambahan. Sedangkan peristiwa lainnya yang didapati peneliti saat berada di industri adalah adanya tolong-menolong antar pekerja dalam membersihkan sarang walet agar segera selesai dan dapat pulang bersama-sama. Beberapa pekerja mengaku tidak merasa enggan membantu rekan kerjanya meskipun mengurangi waktunya untuk segera pulang. Simpati yang terjalin diantara pekerja menumbuhkan adanya rasa saling tolong menolong satu sama lain demi mencapai tujuan bersama. Tujuan yang dimaksud adalah menyelesaikan target pekerjaan yang harus selesai hari itu juga.

Menurut informan (Nur Santi 28) tahun *“Ya kadang pulangny nunggu teman dulu, sambil gantian bantuin biar cepet selesai.”*

3. Jaringan

Jaringan dapat diartikan sebagai perwujudan dalam membangun hubungan yang saling menguntungkan antara pihak satu dengan pihak lainnya. Sementara itu keberadaan jaringan yang kuat semestinya mampu menyumbang penting eksistensi dan perkembangan sebuah individu ataupun kelompok.



Gambar 6. Proses pembersihan sarang walet di Industri rumahan milik Ibu Nurul. Terlihat juga Ibu Nurul sedang mengawasi. (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Seperti pada penjelasan sebelumnya, dapat diketahui bahwasannya berdirinya industri sarang walet rumahan milik Ibu Nurul ini dimulai dari adanya jaringan dari seorang teman. Dari kepemilikan jaringan ini, Ibu Nurul dapat bermobilisasi dari berstatus pekerja menjadi pemilik industri. Perekrutan pekerja awal juga dari rekan kerja Ibu Nurul sendiri yang dekat dengan jarak rumahnya. Jaringan yang tercipta di dalam industri sarang walet rumahan dapat diketahui dari kerjasama antar pemilik industri. Ibu Nurul sendiri menggunakan kekuatan jaringan yang dimiliki untuk mengembangkan dan mempertahankan industrinya.

Saat masa sulit seperti sekarang, industri milik Ibu Nurul masih bertahan dengan jumlah karyawan yang tidak terlalu turun drastis. Ketika suplai sarang walet dari pabrik macet, maka biasanya Ibu Nurul akan menghubungi koleganya (sesama pemilik industri sarang walet rumahan) untuk membantu pembersihan sarang walet, sehingga pekerjaannya masih tetap bisa bekerja. Usaha Ibu Nurul tersebut nampaknya membuahkan hasil dikarenakan masih banyak karyawannya yang bertahan dan tidak berpindah ke industri lain. Jaringan juga terbentuk diantara pekerja sarang walet ini. Keberadaan jaringan yang kuat diantara pekerja dengan pemilik dan juga antara sesama pekerja bersifat saling menguatkan satu sama lainnya. Oleh karena itu industri sarang walet rumahan milik Ibu Nurul masih tetap bertahan hingga saat ini dan cenderung stabil karena antara pemilik dan juga pekerja menjalin sinergi dan kesetiaan yang kuat. Apabila salah satu diantara pekerja mengalami kesulitan seperti jatuh sakit atau keluarganya meninggal maka pekerja-pekerja ini akan datang kerumah dan *tilik* kepada rekannya yang sedang mengalami musibah.

Modal sosial adalah asset yang dimiliki oleh individu maupun kelompok berkenaan dengan hubungan sosial yang diciptakan. Modal sosial memiliki peranan vital dalam pembangunan. Dari Kajian yang telah dilakukan maka dapat dilihat bahwasannya keberadaan modal sosial sangat berperan penting dalam kelangsungan industri sarang walet rumahan yang ada di Dusun Pelang. Terlebih ketika sulitnya mendapatkan suplai sarang walet dari pabrik pusat. Modal sosial tersebut tertuang dalam tiga konsep yaitu kepercayaan, norma, dan juga jaringan. Di industri sarang walet rumahan milik Ibu Nurul ini aspek modal sosial yang paling dominan adalah aspek kepercayaan dan juga jaringan. Tanpa kedua aspek tersebut maka industri ini tidak dapat berdiri dan juga bertahan seperti sekarang. Kepercayaan, norma, dan jaringan tumbuh diantara hubungan pemilik dengan pekerja maupun antar pekerja. Modal sosial tersebut melekat dan diimplementasikan dalam aktivitas pekerjaan maupun terkadang diluar aktivitas pekerjaan.

Kesimpulan

Modal sosial adalah asset yang dimiliki oleh individu maupun kelompok berkenaan dengan hubungan sosial yang diciptakan. Modal sosial memiliki peranan vital dalam berbagai hal tak terkecuali usaha yang sedang dijalankan dan sebagai asset manusia. Dari Kajian yang telah dilakukan maka dapat dilihat bahwasannya keberadaan modal sosial sangat berperan penting dalam kelangsungan industri sarang walet rumahan yang ada di Dusun Pelang. Terlebih lagi ketika masa pandemi Covid-19 dan banyak industri serupa gulung tikar ketika sulitnya mendapatkan suplai sarang walet dari pabrik pusat. Modal sosial dalam kajian Putnam tersebut tertuang dalam tiga konsep yaitu kepercayaan, norma, dan juga jaringan. Di industri sarang walet rumahan milik Ibu Nurul ini aspek modal sosial yang paling dominan adalah aspek kepercayaan dan juga jaringan. Tanpa kedua aspek tersebut maka industri ini tidak dapat berdiri dan juga bertahan seperti sekarang. Kepercayaan, norma, dan jaringan tumbuh diantara hubungan pemilik dengan pekerja maupun antar pekerja. Modal sosial tersebut melekat dan diimplementasikan dalam aktivitas pekerjaan maupun terkadang diluar aktivitas pekerjaan. Hal tersebut seperti kepercayaan untuk saling membantu membersihkan sarang walet sesuai

dengan keahlian dan bukan bagian, norma menjaga nama baik pemilik dan hubungan dengan sesame, dan juga jaringan yang bertumbuh untuk menjaga suplai sarang walet. Harapannya dari penelitian ini perempuan pekerja di industri sarang walet rumahan terutama dengan sistem putting out dapat mendapat perhatian lebih sehingga kesejahteraannya dapat meningkat.

Ucapan Terima Kasih

Dalam menyusun artikel penelitian ini saya memerlukan dua semester yakni dari tahun 2020 dan 2021. Sepanjang masa itu saya sangat berterimakasih kepada Ibu Nurul selaku pemilik industri sarang walet rumahan beserta karyawan yang sangat ramah. Selain itu saya juga sangat berterimakasih atas bimbingan yang telah diberikan oleh dosen-dosen saya di Jurusan Sosiologi Universitas Jember khususnya pada matakuliah Ekonomi Pembangunan dan Metode Penelitian Kualitatif. Karena tanpa bantuan dari bapak dan ibu dosen penelitian saya tidak akan sampai ke tahap ini.

Referensi

- Alinda, N. (2013). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(1), 93. <https://doi.org/10.22219/jep.v11i1.3733>
- Asih, Kalis Mardi. (2014). "Kapitalisme dan Ekofeminisme". *Jurnal Perempuan.org*, Diakses 15 September 2021. <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/kapitalisasi-perempuan-dan-ekofeminisme>
- Creswell, J. W. (2013). "Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed." Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ekasari, Novi. (2019). "Modal sosial pengrajin batik tulis rifaiyah di kampung wisata batik rifaiyah kalipucang wetan batang skripsi." *Repisitory Universitas Negeri Semarang*.
- Fathy, Rusydan. (2019). "Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 6 No. 1, Januari 2019*. 6(1), 1–17.
- Gimanez, M. A. (2016). *Kapitalisme dan Penindasan terhadap Perempuan: Kembali ke Marx*. 20. Pustaka IndoProgres
- Purwanto, Antonius. (2015). "Modal Budaya dan Modal Sosial dalam Industri Seni Kerajinan Keramik." *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 18(2). doi:10.7454/mjs.v18i2.3727.
- Putnam, R.D. (1993). "The Prosperous Community: Social Capital and Public Life." *American Prospect*, 13, Spring, 35- 42. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. *Foundation of Social Capital*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing
- Solechan, S. (2018). "Perlindungan Homeworkeer Yang Berkerja Secara *Putting out System*." *Administrative Law and Governance Journal*, 1(4), 386–390. <https://doi.org/10.14710/alj.v1i4.386-390>